



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1115-1125

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Filsafat Bahasa Dalam Membangun Harmoni Sosial

Liza Handayani Batubara^{1✉}, Budiman², Ayu Anggreini Marpaung³, Syafina Maulani⁴, Devi Hertina Panjaitan⁵

Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: lizabatubara17@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Permasalahan sosial akibat dari bahasa sering terjadi di masyarakat salah satunya bahwa bahasa dapat menjadi sumber diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, filsafat bahasa dapat membantu untuk memahami konsep diskriminasi bahasa dan cara mengatasinya agar semua orang dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan merasa dihargai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dan mencari solusi melalui pendekatan filsafat bahasa, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi yakni dengan mengumpulkan buku. Dari data yang dikumpulkan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa filsafat bahasa memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat, beberapa permasalahan yang terjadi terdiri dari konflik etnis, anomali dan analogi, serta permasalahan multibahasa sehingga dalam filsafat bahasa dapat membantu mengatasi masalah melalui pendekatan filsafat analitik, hermeneutik, dan sintetik

Kata Kunci: *Filsafat Bahasa, Masalah Sosial, Bahasa*

Abstract

Social problems due to language often occur in society, one of which is that language can be a source of discrimination against certain individuals or groups. In this case, the philosophy of language can help us understand the concept of language discrimination and how to overcome it so that everyone can participate in social life by feeling valued. This research aims to analyze social problems that occur in society and find solutions through the philosophy of language approach, this research uses qualitative methods with a library research approach, data collection methods by means of documentation, namely by collecting books. From the data collected, the results of this study can be concluded that the philosophy of language has an important role in building social harmony in society, some of the problems that occur consist of ethnic conflicts, anomalies and analogies, and multilingual problems so that in the philosophy of language can help overcome problems through analytic, hermeneutic, and synthetic philosophical approaches.

Keyword: *Philosophy of Language, Social Problems, Language*

PENDAHULUAN

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang-cabang serta bidang-bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan terdefiniskan dengan baik. Hal ini disebabkan penganut-penganut filsafat bahasa atau tokoh-tokoh filsafat bahasa masing-masing mempunyai perhatian dan caranya sendiri-sendiri, meskipun juga terdapat persamaan diantara mereka yaitu bahwa mereka kesemuanya menaruh perhatian terhadap bahasa baik sebagai objek material dalam berfilsafat maupun bagaimana bahasa itu berfungsi dalam kegiatan filsafat, serta dalam sejarah perkembangannya aksentuasi filsuf bahasa menunjukkan minat perhatian yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh perminat perhatian yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan problem filosofis pada zamanya masing-masing. Namun demikian satu hal yang penting untuk diketahui, bahwa walau banyak perbedann tentang perhatian filosof terhadap bahasa yang pasti terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat dengan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat (Kaelan, 2013).

Salah satu ruang lingkup yang dibahas pada filsafat bahasa berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa sebagai pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi tindakan manusia. Bersamaan dengan konteks tersebut bahasa dalam penelitian yang dilakukan oleh izhar dan septiah (Izhar & Seftika, 2020) menyatakan bahwa bahasa menjadi ekspresi tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan sikapi oleh seseorang. Bahasa bisa menjadi sarana yang bukan saja memberikan informasi tentang yang diekspresikan itu, namun juga menindakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Bahasa yang baik ialah bahasa yang tampak kesungguhannya.

Kesungguhan yang dimaksud akan terlihat manakala penutur bahasa maupun lawan tuturnya menyikapi topik pembicaraan yang bukan saja secara lisan tapi juga melalui tindakan. Itulah sebabnya, sampai kapanpun bahasa tidak akan pernah terlepas dari tindak tutur sebagai manifestasi interaksi kehidupan nyata di mana seseorang saling berinteraksi dan bertransaksi. Sebab, tindak tutur mempersoalkan keserasian antara tuturan dan tindakan yang digunakan saat berkomunikasi dengan konteks tuturan yang bersifat sensitif. Dikatakan 'sensitif' dikarenakan bilamana seseorang bertutur dengan tidak memandang konteks, maka dipastikan tidak akan terjadi komunikasi yang harmonis antara lawan tutur dan mitra tutur. Jangankan, untuk melakukan tindakan sebagaimana yang diharapkan, tuturan berbalas pun tak akan didapati sebagai wujud interaksi komunikasi.

Di Indonesia sebagian besar rakyat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa. Mereka paling tidak menguasai bahasa daerah atau bahasa sukunya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Multibahasa muncul ketika penutur bahasa yang berbeda disatukan dalam entitas politik yang sama. Masyarakat Indonesia yang terdiri atas beragam penutur bahasa daerah disatukan dalam penggunaan bahasa kesatuan, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai komunikasi intrasuku bangsa. Penggunaan variasi bahasa ini juga bergantung pada situasi pembicaraan. Bahasa Indonesia sebagian besar digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi nonformal untuk menunjukkan keakraban, rasa hormat, dan penghargaan terhadap lawan bicara dalam satu kelompok suku. Multibahasa dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan memahami lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi (Lestari, 2020).

Berbagai situasi yang terjadi dalam penggunaan bahasa di masyarakat dapat menyebabkan masalah jika tidak dipergunakan sebagai mestinya dengan konteks, sehingga dalam penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan Berlin Sibarani yang berjudul "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah sosial yang terkait dengan bahasa dan dibahas dengan berbagai pandangan filsafat bahasa terkait dengan masalah sosial dalam bahasa, serta bagaimana pandangan-pandangan tersebut dapat membantu kita memahami dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Adapun pembaharuan yang hendak dicapai penelitian ini yaitu menghadirkan pembaharuan solusi dari masalah sosial dengan menggunakan pendekatan baru dalam memahami bahasa yaitu melalui peran filsafat bahasa sehingga terciptanya keharmonisan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber penelitian. Penelitian ini dilakukan ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan. Data primer penelitian ini artikel jurnal yang dilakukan Berlin Sibarani berjudul "Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis" yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sedangkan data sekunder yaitu buku dan jurnal- jurnal yang berkaitan dengan filsafat bahasa. Tahap kedua, adalah analisis data, analisis data yang digunakan ialah metode analisis isi.

Metode pengumpulan data penulis gunakan dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan buku dan artikel jurnal. Penulisan ini memakai analisis deskriptif analitik yaitu dengan menyimpulkan sesuatu objek, pemikiran gambaran secara sistematis, faktual yang berhubungan dengan apa yang penulis analisis. Dalam analisis deskriptif analitik, penulis menggunakan piranti analisis isi, refleksi, induksi dan deduksi, komparasi dan analisis model Huberman dan Miles yaitu koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Maka setelah data dianalisis, kemudian dibuatkan simpulan dari hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah sosial tentang bahasa menjadi topik penting dalam kajian filsafat bahasa, karena bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan budaya masyarakat. Berikut ini masalah sosial dalam lingkup filsafat bahasa antara lain adalah sebagai berikut.

A. Konflik antara Etnis

Potensi konflik antar etnis bisa jadi tumbuh dari suatu keadaan di mana setiap anggota suatu etnis memiliki sikap hubungan antar anggota atau kesatuan yang sangat berlebihan yang dikenal dengan sebutan etnosentris. Etnosentris di satu sisi akan semakin mempererat hubungan antar anggota, karena etnosentris akan mendorong perilaku diskriminatif dan perilaku-perilaku lain yang menunjukkan keberpihakan berlebihan terhadap anggotanya yang menimbulkan perasaan terpinggirkan bagi anggota etnis lain.

Potensi konflik etnis cukup besar sebagai akibat dari perbedaan etnis yang sangat beragam. Oleh karena itu, tindakan pihak eksternal etnis, seperti pemerintah, etnis lain atau anggota etnis lain harus menyadari adanya perbedaan tersebut dan menghargainya sebagai

penciri eksistensi kelompok etnis tersebut serta menjadikannya sebagai dasar penetapan tindakan yang nyaman bagi eksistensi kelompok etnis. Bahkan keputusan penentuan tindakan-tindakan anggota kelompok pun harus didasarkan pada tindakan yang menjadikan perbedaan etnis tersebut sebagai dasar (Sibarani, 2018).

Bahasa adalah sebuah objek atas refleksi keunikan pengalaman-pengalaman kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu sebuah "simpul tali" yang berusaha untuk "mengilmiahkan" keunikan pengalaman-pengalaman manusia ini dengan cara menggunakan filsafat sebagai motor dan linguistik sebagai roda penggerak kajian bahasa (Nugroho, 2018).

Kajian bahasa dalam masalah masyarakat dipengaruhi oleh dialek bahasa dan sosok bahasa itu sendiri sebagai penanda solidaritas bagi kelompok masyarakat bahasa yang memilikinya. Sebagai penanda solidaritas, dialek bahasa dan sosok bahasa itu berfungsi sebagai aparatus penimbul rasa senasib dan sepenanggungan. Terlebih-lebih, ketika warga masyarakat itu berada bersama dengan kelompok masyarakat bahasa atau bangsa lainnya. Itulah mengapa terjadi fenomena yang kadang-kadang aneh tetapi tidak tersangkalkan, yakni bahwa tiba-tiba saja orang sering menjadi seperti berakrab-akrab dengan orang yang dianggapnya berdialek atau berbahasa sama, ketika mereka bersama-sama berada di negeri seberang. Mungkin tidak perlu terlalu jauh, di kantor-kantor yang berlokasi di Jakarta atau kota-kota besar lainnya, seorang petugas sering memberi pelayanan dengan keramahan yang ekstra terhadap orang yang diduga berasal dari daerah sama. Kesamaan itu diduga-duga oleh yang bersangkutan, hanya dari warna bahasa dan cara berbahasanya yang menunjukkan bahwa dia berasal dari dialek bahasa yang sama dengan dirinya (Rahardi, 2006).

Dilihat dalam penerapannya filsafat bahasa yang memiliki bahasa sebagai objek material, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia, penuangan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran hidup. Masalah bahasa yang muncul dari konflik etnis melibatkan pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis yang berbeda. Dalam hal ini, filsafat hermeneutik menjadi lebih sesuai karena mempelajari teori interpretasi, dan mencari pemahaman yang lebih baik terhadap makna bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis yang berbeda. Hermeneutika juga menekankan pada pentingnya konteks dan situasi dalam pemahaman bahasa, yang dapat membantu dalam menyelesaikan konflik bahasa yang muncul dari konflik etnis (Sumanto, 2017).

Tata cara menerapkan filsafat hermeneutik dalam mengatasi masalah konflik etnis adalah

sebagai berikut.

1. Memahami Konteks dan Budaya yang Berbeda
Pahami konteks dan budaya dari kelompok etnis yang terlibat dalam konflik. Pahami nilai-nilai, keyakinan, dan budaya yang mendasari pandangan dan pemahaman kelompok etnis tersebut terhadap bahasa dan komunikasi.
2. Mendengarkan dan Berdialog dengan Empati
Dengarkan dan berdialog dengan kelompok etnis yang terlibat dalam konflik dengan sikap empati dan terbuka. Cobalah untuk memahami sudut pandang dan cara berkomunikasi kelompok etnis tersebut.
3. Menerapkan Konteks dan Situasi dalam Interpretasi
Gunakan pendekatan hermeneutik dengan mempertimbangkan konteks dan situasi dalam interpretasi bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis. Jangan hanya memahami bahasa secara harfiah, tetapi perhatikan juga konteks budaya dan situasi yang mempengaruhi makna bahasa tersebut.
4. Menghargai Perbedaan dan Menemukan Titik Temu
Hargai perbedaan antara kelompok etnis yang terlibat dalam konflik dan temukan titik temu yang dapat diterima bersama. Hindari penilaian dan stereotipe negatif terhadap kelompok etnis yang berbeda.
5. Membangun Komunikasi yang Efektif
Berkomunikasi dengan kelompok etnis yang terlibat dalam konflik dengan cara yang efektif dan terbuka. Gunakan bahasa dan cara berkomunikasi yang dapat dimengerti dan diterima bersama oleh semua pihak yang terlibat (Sibarani, 2018)

B. Dikotomi Analogi dan Anomali

Dikotomi analogi dan anomali merupakan diskursus filosofis yang mendasar mengingat bahasa merupakan sarana utama dalam filsafat terutama dalam logika. Dikotomi analogi dan anomali merupakan sarana utama dalam filsafat terutama dalam logika. Golongan analogi yang dianut kelompok Plato dan Aristoteles mengatakan bahwa alam ini memiliki keteraturan demikian juga manusia yang terefleksi dalam bahasa. Oleh karena itu bahasa memiliki keteraturan dan disusun secara teratur. Sebaliknya, kaum Anomalis berpendapat bahwa bahasa tidak memiliki keteraturan. Mereka menunjukkan bukti kenyataan sehari-hari mengapa ada kata yang bersifat sinonim, dan homonim, mengapa ada unsur kata yang bersifat netral, dan jika bahasa itu bersifat universal seharusnya kekacauan itu dapat diperbaiki. Dalam

pengertian inilah bahasa pada hakikatnya bersifat alamiah (Tamaji, 2020).

Dikotomi analogi dan anomali dapat menimbulkan masalah dalam beberapa kasus, terutama ketika seseorang terlalu bergantung pada salah satu dari keduanya, tanpa mempertimbangkan sisi lain. Contohnya, jika seseorang terlalu bergantung pada analogi, maka ia mungkin mengabaikan perbedaan penting antara dua hal atau konsep yang sedang dibandingkan. Hal ini dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak akurat atau kesalahan dalam pemahaman suatu konsep atau situasi. Di sisi lain, jika seseorang terlalu bergantung pada anomali, maka ia mungkin kehilangan kemampuan untuk menemukan kesamaan dan pola penting di antara hal-hal yang berbeda. Hal ini dapat menghambat kemampuan kita untuk memahami hubungan antara konsep atau situasi yang berbeda dan membuat kita kesulitan dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks.

Mengatasi persoalan analogi dan anomali dengan memperhatikan bunyi dalam bahasa dapat membantu dalam memperjelas atau membedakan konsep atau situasi yang sedang dibandingkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam penerapan bunyi untuk mengatasi persoalan analogi dan anomali adalah sebagai berikut.

1. Pelafalan bahasa yang benar oleh tokoh yang dijadikan panutan berbahasa,
2. Penyusunan sistem fonetis menggunakan satu lambang grafemis untuk melambangkan satu bunyi,
3. Adanya konsistensi penerapan kaidah penulisan kosakata bahasa Indonesia, maupun kosakata asing,
4. Pembinaan yang intensif di lembaga pendidikan formal mengenai kaidah penulisan dan pengucapan,
5. Pembinaan yang intensif melalui media massa dan penerapan kaidah penulisan yang benar, dan
6. Pembinaan dan sosialisasi melalui media yang khusus mengenai kaidah penulisan dan pengucapan (Kulsum, 2021).

Dalam kajian filsafat bahasa dapat diterapkan filsafat analitik yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah analogi dan anomali. Dalam konteks ini, filsafat analitik dapat membantu dalam menganalisis masalah secara logis dan sistematis, memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara masalah yang sedang dibahas.

Metode analisis logika formal dan bahasa yang digunakan dalam filsafat analitik dapat

membantu dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi konsep-konsep yang terkait dengan masalah analogi dan anomali. Analisis ini melibatkan pemecahan masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan kemudian mengevaluasi setiap komponen secara terpisah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang sedang dibahas.

Selain itu, filsafat analitik juga dapat membantu dalam mengidentifikasi hubungan antara masalah analogi dan anomali dengan masalah lain yang serupa atau terkait. Dengan demikian, dapat membantu dalam menemukan solusi yang efektif dan efisien untuk masalah tersebut (Waluyo, 2022).

C. Multibahasa

Pembelajar multibahasa yang memiliki pemahaman pada dua atau lebih ragam bahasa haruslah mampu menempatkan penggunaan kedua fungsi bahasa ini berdasarkan situasi pembicaraan. Sebagai contoh, ketika berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar, pebelajar harus menggunakan ragam H yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan ketika berinteraksi di luar kelas dalam keadaan santai pebelajar dapat menggunakan ragam L yaitu bahasa daerah yang biasa mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Multibahasa dapat ditemukan baik dalam individu maupun dalam suatu komunitas. Seseorang yang mampu untuk berbicara dalam berbagai bahasa disebut poliglot. Kemampuan komunitas untuk berbicara dalam beberapa bahasa didorong oleh berbagai latar belakang. Baik individu maupun komunitas multibahasa mendapatkan bahasa keduanya dengan berbagai cara, seperti pemerolehan simultan dan sekuensial. Bilingualisme atau multibahasa sebenarnya dianggap sebagai masalah, karena banyak individu bilingual cenderung menduduki posisi agak rendah dalam masyarakat dan pemahaman tentang bahasa lain diasosiasikan sebagai 'rendah diri'. Bilingualisme kadang-kadang dilihat sebagai masalah pribadi dan sosial, bukan sesuatu yang memiliki makna konotasi yang positif. Pembelajar multibahasa terkadang dianggap memiliki prestise yang rendah jika pembelajar tersebut termasuk dalam kelompok minoritas. Sebagai contoh, dalam sebuah kelas bahasa terdapat pembelajar dengan logat Jawa yang terkesan 'medok', maka dia bisa mendapatkan cemoohan dari teman-temannya (Lestari, 2020).

Masyarakat yang memiliki bahasa minoritas atau bahasa yang kurang dikenal mengalami diskriminasi bahasa di lingkungan yang lebih dominan. Diskriminasi ini dapat menyebabkan masalah sosial seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan konflik serta individu yang tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat dapat

merasa terisolasi secara sosial. Hal ini dapat mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik.

Dalam konteks multibahasa, tindakan tutur dapat digunakan untuk mengatasi beberapa masalah yang muncul, seperti:

1. Keterbatasan bahasa

Jika seseorang tidak menguasai bahasa tertentu, dia dapat menggunakan tindakan tutur untuk memperjelas makna dan maksudnya kepada lawan bicara. Misalnya, menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara untuk menunjukkan emosi dan niat.

2. Memfasilitasi komunikasi

Dalam situasi di mana terdapat bahasa yang berbeda, tindakan tutur dapat membantu memfasilitasi komunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda bahasa. Contohnya adalah penggunaan tindakan tutur seperti mengulang kata-kata penting atau menggunakan bahasa isyarat untuk memastikan bahwa pesan terkirim dengan jelas.

3. Menghargai keragaman bahasa

Dengan menggunakan tindakan tutur yang tepat, seseorang dapat menunjukkan penghargaan dan keragaman bahasa. Misalnya, dengan menggunakan ucapan terima kasih atau kata-kata lain yang menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap bahasa minoritas atau bahasa asing yang digunakan (Izhar & Seftika, 2020)

Filsafat sintetik merupakan salah satu aliran dalam filsafat bahasa yang berusaha untuk menyatukan berbagai sudut pandang dan konsep dalam pemahaman bahasa. Filsafat sintetik menganggap bahwa bahasa adalah fenomena yang sangat kompleks, yang mencakup aspek-aspek seperti bunyi, tata bahasa, makna, konteks sosial dan budaya, serta interaksi sosial. Adapun beberapa cara untuk mengatasi masalah sosial multibahasa dengan pendekatan filsafat sintetik adalah sebagai berikut.

Pendekatan filsafat sintetik dalam konteks multibahasa dapat membantu mengatasi beberapa masalah sosial yang muncul, seperti misinterpretasi atau kesalahpahaman antara individu atau kelompok yang berbeda bahasa dan budaya. Beberapa cara untuk mengatasi masalah sosial multibahasa dengan pendekatan filsafat sintetik adalah sebagai berikut:

1. Memahami kerangka pemikiran dan latar belakang budaya orang lain

Dalam pendekatan filsafat sintetik, penting untuk memahami budaya dan kerangka pemikiran orang lain, terutama dalam konteks multibahasa. Hal ini dapat membantu memahami cara seseorang menggunakan bahasa dan menciptakan pemahaman yang lebih

baik antara individu atau kelompok yang berbeda bahasa dan budaya.

2. Menggunakan pendekatan pragmatic

Pragmatik adalah salah satu cabang filsafat sintetik yang menekankan pada fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks multibahasa, pendekatan pragmatik dapat membantu dalam memahami tujuan dan niat komunikasi. Hal ini dapat membantu meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda bahasa.

3. Mempromosikan pembelajaran bahasa

Pendekatan filsafat sintetik juga dapat digunakan untuk mempromosikan pembelajaran bahasa dan menghargai keragaman bahasa. Dalam konteks multibahasa, pembelajaran bahasa dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap bahasa minoritas atau bahasa asing yang digunakan. Hal ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara individu atau kelompok yang berbeda bahasa dan budaya (Sumanto, 2017).

SIMPULAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan kolaborasi antara ahli filsafat bahasa, ahli bahasa dan budaya, serta pemangku kepentingan di masyarakat. Dalam kolaborasi tersebut, dapat dikembangkan strategi atau teknik yang lebih tepat dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya di masyarakat. Filsafat bahasa memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat, beberapa permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari konflik etnis, anomali dan analogi, serta permasalahan multibahasa. Dalam konteks ini, filsafat bahasa dapat membantu mengatasi masalah yang timbul dari perbedaan bahasa dan budaya, seperti kesalahpahaman, stereotip, dan konflik. Filsafat bahasa memiliki beberapa pendekatan, seperti filsafat analitik, hermeneutik, dan sintetik, yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dalam bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Izhar, & Seftika. (2020). Tindak Tutur Dalam Tinjauan Filsafat Bahasa. *Jurnal Anterior*, 20(1).
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/1528/1513>
- Kaelan. (2013). Pembahasan Filsafat Bahasa. *Paradigma*.
- Kulsum, U. (2021). Masalah Bunyi dalam Bahasa Masyarakat Indonesia. *Caraka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(1), 21–32.

<https://doi.org/10.31980/CARAKA.V10I1.1316.G864>

Lestari, N. D. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara Bagi Pebelajar Multibahasa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1).

<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/873/703>

Nugroho, R. A. (2018). Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Linguistik. *Jalabahasa*, 14(2), 10–20. <http://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/204>

Rahardi, R. K. (2006). *Dimensi-dimensi kebahasaan : aneka masalah bahasa Indonesia terkini*. Erlangga.

Sibarani, B. (2018). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya Terhadap Konflik Etnis. *Jurnal Title*, 1(1).

Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat dengan Bahasa. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V8I1.1997>

Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkar*, 1(2). <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/2049/1377>

Waluyo, M. E. (2022). Filsafat Analitik Ludwig Wittgeinstein dan Implikasinya dalam Kajian Agama. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, 3(3). <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/LENTERNAL/article/view/31>